



## GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>  
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955  
DOI 10.19105/ghancaran.v7i1.17902



# Identitas Kolektif dalam Cerita Rakyat Bertema Kuliner ASEAN: Kajian Gastronomi Sastra

Liana Rochmatul Wachidah, Heny Subandiyah, Titik Indarti,  
Anas Ahmadi, & Budinuryanta Yohanes  
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat surel: [24020956018@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020956018@mhs.unesa.ac.id), [henysubandiyah@unesa.ac.id](mailto:henysubandiyah@unesa.ac.id),  
[titikindarti@unesa.ac.id](mailto:titikindarti@unesa.ac.id), [anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id), [budinuryanta@unesa.ac.id](mailto:budinuryanta@unesa.ac.id)

### Abstract

**Keywords:**

Collective  
Identity;  
ASEAN  
Culinary  
stories;  
Literary  
gastronomy.

This research aims to reveal food as a representation of identity, a medium for transmitting social values, and aesthetic values through gastronomy. Literary gastronomy is the study of how food, culture and identity are depicted in literary works, which in turn can reflect the social and cultural dynamics of a society. This research is a qualitative research with a literature study approach. The data sources in this study are culinary-themed stories representing 3 countries in ASEAN, namely *Nasi Lemak untuk Raja* from Malaysia, *Tumpeng untuk Nenek Sumirah* from Indonesia, and *Asal-usul Ambuyat* from Brunei Darussalam. Data collection techniques are listening and note taking. Data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results show that food in the narratives not only functions as a biological intake, but also as a medium for transmitting cultural values such as gratitude, solidarity, respect for ancestors, and communal cooperation. The representation of food in the stories strengthens the collective identity of the community, bridging relationships between individuals, between generations, and between humans and nature. Thus, traditional food in ASEAN folklore is a reflection of a living and dynamic cultural spirit, as well as a means of preserving identity amidst globalization.

**Abstrak:****Kata Kunci:**

Identitas Kolektif;  
cerita kuliner  
ASEAN;  
Gastronomi sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makanan menjadi representasi identitas, media transmisi nilai sosial, dan nilai estetika melalui gastronomi. Gastronomi sastra adalah kajian tentang makanan, budaya, dan identitas digambarkan dalam karya sastra, yang pada gilirannya dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya suatu masyarakat. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini yakni cerita bertema kuliner mewakili 3 Negara di ASEAN yakni *Nasi Lemak untuk Raja* dari Malaysia, *Tumpeng untuk Nenek Sumirah* dari Indonesia, dan *Asal-usul Ambuyat* dari Brunei Darussalam. Teknik pengumpulan data yakni simak dan catat. Teknik analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa makanan dalam narasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai asupan biologis, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai-nilai budaya seperti rasa syukur, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, dan kerja sama komunal. Representasi makanan dalam cerita memperkuat identitas kolektif masyarakat, menjembatani hubungan antarindividu, antargenerasi, dan antara manusia dengan alam. Dengan demikian, makanan tradisional dalam cerita rakyat ASEAN

---

menjadi refleksi jiwa budaya yang hidup dan dinamis, sekaligus sarana pelestarian identitas di tengah arus globalisasi.

---

Terkirim: 8 Januari 2025; Revisi: 5 April 2025; Diterbitkan: 10 Juli 2025

---

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Saat ini, pemikiran manusia jauh lebih kompleks dibandingkan dengan pemikiran manusia di masa lampau. Bahkan, cerita rakyat yang ada tidak dapat dipisahkan dari cerita yang menjadi ontogenesisnya (Ahmadi, 2011). Cerita menjadi media yang memudahkan manusia memahami dan mempercayai peristiwa yang terjadi di dunia. Setiap daerah memiliki cerita rakyatnya sendiri sehingga menciptakan keberagaman cerita di berbagai negara. Cerita rakyat merupakan bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya merekam imajinasi kolektif masyarakat, tetapi juga memuat konstruksi nilai, norma, dan identitas suatu kelompok (Putri, dkk., 2024). Barthes (1979) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan, dan dianggap baik oleh manusia (Wachidah, dkk., 2017). Cerita rakyat pun menjadi ruang simbolik di mana makna sosial makanan dibentuk, disampaikan, dan diwariskan lintas generasi (Dundes, 2007); Danandjaja, 1984). Jadi, cerita rakyat sebagai ekspresi budaya yang merekam imajinasi kolektif dan memuat nilai-nilai sosial, telah menjadi media simbolik yang diwariskan lintas generasi untuk membentuk pemahaman manusia terhadap identitas, peristiwa, dan makna kehidupan termasuk melalui representasi makanan dalam narasi.

Di berbagai belahan dunia, makanan tidak hanya dipandang sebagai konsumsi jasmani, melainkan juga sebagai simbol sosial dan kultural (Fischler, 2022). Makanan dalam cerita rakyat tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol nilai budaya (Wachidah, dkk., 2025). Hal tersebut selaras dengan pendapat Barthes (1979) bahwa makanan sebagai sistem tanda, di mana setiap praktik makan mengandung makna budaya yang mendalam. Dalam konteks ini, makanan menjadi bagian dari *cultural codes* yang merepresentasikan identitas, sejarah, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Simbolisme ini sering kali merefleksikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti konflik sosial, nilai moral, serta ajaran hidup yang diwariskan secara turun-temurun (Douglas, 1975). Dengan demikian, makanan dalam cerita rakyat dapat dipahami sebagai sistem tanda budaya yang menyimpan representasi nilai-nilai kolektif, identitas, dan pandangan dunia masyarakat yang melahirkannya.

Fenomena ini juga tercermin di kawasan Asia Tenggara khususnya beberapa

negara ASEAN. Praktik kuliner tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan, tetapi juga menjadi bagian penting dari konstruksi identitas nasional dan regional. Makanan tradisional memegang peranan penting dalam menandai kebersamaan, ritual, hingga simbol relasi kuasa dan kearifan lokal. Namun, globalisasi yang menyeragamkan selera dan mempercepat konsumsi instan telah menyebabkan tergerusnya nilai-nilai budaya lokal, termasuk dalam cara masyarakat memaknai makanan tradisional (Kittler & Kathryn, 2004). Di tengah arus homogenisasi tersebut, cerita rakyat bertema kuliner hadir sebagai medium kultural yang mampu memperkuat kesadaran identitas kolektif dan keberagaman lokal yang khas ASEAN.

Cerita rakyat bertema kuliner di kawasan ASEAN menempatkan makanan sebagai simbol warisan budaya yang khas seperti nasi tumpeng (Indonesia), nasi lemak (Malaysia), hingga ambuyat (Brunei), yang tidak sekadar dihidangkan secara tekstual, tetapi diposisikan sebagai medium penyampai nilai identitas, solidaritas, bahkan spiritualitas. Melalui pendekatan gastronomi sastra, makanan dapat dibaca sebagai 'teks budaya' yang menyimpan simbol, mitos, dan konstruksi sosial masyarakat. Identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap (Montanari, 2006). Identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus dibentuk, dinegosiasikan, dan ditafsirkan dalam relasi sosial dan sejarah (Hall, 1996). Selaras dengan pendapat Suyasa & Darmurtika, (2023) dan Brillat-Savarin (2009) gastronomi dalam karya sastra berfungsi sebagai ruang naratif yang memuat transformasi sosial dan budaya dalam masyarakat. Dapat dipahami bahwa kajian ini berpijak pada pemahaman bahwa sastra dan makanan memiliki kedekatan dalam menyampaikan makna-makna kehidupan secara simbolik dan naratif.

Gastronomi sebagai ilmu tentang rasa dan makan, yang meliputi pengetahuan tentang bahan makanan, proses memasak, cara makan, serta nilai estetika dan moral di balik praktik makan (Brillat-Savarin, 2009). Baginya, bagaimana dan apa yang dimakan seseorang menunjukkan tingkat budaya, pendidikan, dan moralitas masyarakat tersebut. Jika ditawarkan dengan kajian sastra, gastronomi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang dapat menjadi alat analisis untuk menghubungkan antara makanan dan teks sastra. Gastronomi sastra merupakan kajian tentang bagaimana makanan, budaya, dan identitas digambarkan dalam karya sastra yang dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya suatu masyarakat (Mintz & Du Bois, 2002). Kajian ini berfokus pada representasi makanan, makna budaya, dan identitas kolektif masyarakat (Revel, 1982; Barthes, 1979; Borghini & Piras, 2020). Representasi makanan menjadi jembatan antara narasi dan nilai-nilai sosial yang hidup di dalamnya (Monaco & Bonetto,

2018). Dalam hal ini, makanan dalam cerita rakyat tidak hanya hadir sebagai elemen naratif, melainkan sebagai sistem tanda yang merepresentasikan identitas, nilai, dan ideologi budaya (Geertz, 2013).

Gastronomi sastra berfungsi untuk membaca makanan dalam teks sebagai teks dalam teks, yakni sebagai metafora emosional dan psikologis, simbol, kode budaya, identitas, kritik sosial, *world-building*, dan pengalaman estetis yang merepresentasikan struktur sosial, nilai, bahkan konflik (Bower, 2004; Korsmeyer, 1999; Parasecoli, 2021; Counihan & Van Esterik, 2017). Dengan demikian, pendekatan gastronomi sastra membuka ruang pembacaan yang lebih dalam terhadap teks sastra dengan memaknai makanan tidak hanya sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai simbol budaya, ekspresi identitas, dan representasi nilai sosial yang kompleks; menjadikan makanan sebagai medium penting dalam membongkar struktur makna, relasi kuasa, dan dinamika kehidupan masyarakat yang dihadirkan dalam karya sastra.

Penelitian yang memadukan perspektif gastronomi sastra dan cerita rakyat yang bertema kuliner pada kajian regional ASEAN masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan kajian kuliner dan sastra, atau berfokus pada narasi tunggal tanpa menjangkau dimensi regional dan simbolik secara menyeluruh. Padahal, cerita rakyat yang mengangkat makanan khas masing-masing negara ASEAN menyimpan potensi besar dalam memahami bagaimana identitas komunitas dibentuk dan direpresentasikan melalui simbol-simbol kuliner (Wachidah, dkk, 2025). Kurangnya penelitian lintas negara juga menyisakan ruang untuk studi komparatif terhadap simbolisme makanan sebagai bagian dari narasi identitas. Penelitian ini relevan karena berkontribusi pada penguatan pemahaman lintas budaya di ASEAN melalui media sastra. Identitas kolektif bukan hanya terbentuk melalui kesamaan sejarah atau bahasa, tetapi juga melalui simbol-simbol bersama seperti makanan. Kajian ini penting untuk pendidikan literasi, penguatan diplomasi budaya ASEAN, dan pelestarian nilai-nilai lokal dalam format yang dekat dengan generasi digital. Sebagaimana dikatakan (Barthes, 1979), makanan dapat dibaca sebagai mitos dan sistem tanda, sehingga membaca makanan berarti membaca masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, studi mendalam atas cerita rakyat kuliner ASEAN menjadi penting untuk memperkuat pemahaman terhadap identitas budaya di kawasan ini.

Sebagian penelitian sebelumnya masih terbatas pada sastra kuliner dalam konteks lokal Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan Kiptiyah (2018) berjudul *Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner sebagai Wahana Pengenalan dan Pelestarian Kuliner*

*Nusantara*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa gastro kritik merupakan pendekatan dalam kritik sastra yang digunakan untuk memahami fenomena sastra kuliner dalam berbagai bentuk karya sastra Indonesia. Pendekatan ini menyoroti fungsi dan peran makanan dalam teks sastra, serta memiliki tiga fungsi utama: memperkaya kajian sastra, mendorong perkembangan kesusastraan, dan memberi manfaat sosial bagi masyarakat.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pranoto (2024) berjudul *Menyelami Makna dan Filosofis Budaya Tumpeng sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat*. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi tumpengan merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diterima, yang diwujudkan melalui kebersamaan keluarga dalam perayaan. Tradisi ini menjadi sarana syukur kolektif kepada Tuhan dan sesama atas limpahan berkah dalam kehidupan sehari-hari. Kedua penelitian tersebut belum menjangkau keragaman makanan tradisional khas negara-negara ASEAN. Penelitian saat ini melengkapi studi tentang kajian makanan rakyat sebagai tanda budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat ASEAN melalui pendekatan gastronomi sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana identitas kolektif masyarakat ASEAN direpresentasikan melalui makanan dalam cerita rakyat. Pendekatan gastronomi sastra digunakan untuk mengungkap struktur makna yang terkandung dalam narasi tersebut sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pelestarian budaya melalui sastra.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi teks naratif (*textual analysis*) karena objek yang dikaji berupa teks cerita rakyat bertema kuliner. Studi kepustakaan mencakup serangkaian aktivitas, seperti pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca, mencatat, dan menganalisis bahan-bahan yang relevan untuk penelitian (Zed, 2003). Pendekatan gastronomi sastra digunakan untuk membedah pada representasi makanan, makna budaya, dan identitas kolektif masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini yakni cerita rakyat bertema kuliner yang bersumber dari buku digital. Dipilih karena sesuai dengan era digital, mudah diakses, memuat kisah kuliner tradisional bernilai budaya, dan telah dikurasi resmi oleh pemerintah sehingga isinya valid dan terpercaya. Cerita rakyat kuliner mewakili 3 negara di Kawasan Asia Tenggara terkhusus ASEAN, yakni cerita berjudul *Nasi Lemak Mak Kuntum* (Anonim) dari Malaysia, *Tumpeng untuk Nenek Sumirah* karya Sylvana Toemon

dari Indonesia, dan *Likatnya Ambuyat* (Anonim) dari Brunei Darussalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai teks cerita rakyat bertema kuliner dari beberapa negara ASEAN. Proses ini diperkuat dengan telaah literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal, dan kajian ilmiah yang relevan. Teknik analisis dilakukan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan yang bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup atau mencapai titik jenuh (Miles & Huberman, 2018). Langkah-langkah analisis mencakup proses menyaring data, menyajikannya secara sistematis, dan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi temuan dengan mengacu pada pendekatan gastronomi sastra digunakan untuk membedah pada representasi makanan, makna budaya, dan identitas kolektif masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan tiga aspek utama, (1) Representasi Identitas Masyarakat ASEAN; (2) Analisis penelusuran makna sosial dan kultural; dan (3) Peran makanan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat. Pemaparan data diperoleh dari tiga cerita rakyat bertema kuliner yang terdiri atas *Nasi Lemak Mak Kuntum* dari Malaysia, *Tumpeng untuk Nenek Sumirah* dari Indonesia, dan *Likatnya Ambuyat* dari Brunei Darussalam.

### **Makanan sebagai Representasi Identitas Masyarakat ASEAN**

Identitas masyarakat adalah konstruksi sosial yang mencerminkan ciri khas suatu kelompok, seperti nilai, bahasa, adat, agama, sejarah, dan praktik budaya. Identitas ini membentuk rasa memiliki, keterikatan, dan perbedaan terhadap kelompok lain. Identitas adalah sebuah proses menjadi, bukan sifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui pengalaman sosial dan kultural (Hall, 1997). Makanan khas suatu daerah mencerminkan identitas kolektif masyarakatnya, karena ia mewakili sejarah lokal, hasil alam setempat, dan hubungan sosial yang diwariskan. Misalnya, tumpeng di Indonesia tidak hanya sebatas sajian, melainkan simbol harapan, kesyukuran, dan keterikatan spiritual. Dalam gastronomi sastra, memungkinkan pembacaan identitas kolektif melalui tiga aspek, yakni (1) bahan dan cara memasak, yakni cerminan relasi masyarakat dengan alam. (2) ritual penyajian makanan, melalui simbol solidaritas, spiritualitas, atau hierarki sosial, dan (3) narasi makanan, melalui rekaman nilai budaya dan sejarah lokal (Brillat-Savarin, 2009). Oleh karena itu, makanan adalah bagian integral dari identitas masyarakat. Ia tidak hanya

memberi asupan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai penanda budaya, memori kolektif, dan simbol sosial yang membentuk dan memperkuat jati diri kelompok. Ketika makanan direpresentasikan dalam cerita rakyat, ia menjadi sarana yang kuat untuk mengomunikasikan identitas kolektif tersebut lintas generasi.

Makanan khas dari berbagai negara ASEAN, seperti nasi lemak Malaysia, nasi tumpeng Indonesia, dan ambuyat Brunei Darussalam memiliki posisi penting dalam cerita rakyat. Khususnya di Indonesia, nasi tumpeng ditemukan sebagai sajian khas dalam berbagai acara perayaan tertentu.

"Kok, Nek Sumirah dibuatkan tumpeng? Memangnya ulang tahunnya sama dengan HUT Proklamasi?" tanya Nina heran. Nek Sumirah adalah tetangga Nina. Usianya sudah 70 tahunan. (TNS/01)

"Lo, kok malu, Nek. Kan, Nenek ini pejuang kemerdekaan. Mestinya malah Nenek dapat hadiah yang lebih besar!" kata Nina. (TNS/02)

Terlihat bahwa tumpeng tidak semata-mata dihadirkan sebagai sajian untuk perayaan formal seperti ulang tahun atau hari besar nasional, melainkan juga digunakan untuk menghormati sosok penting di lingkungan sosial. Hal ini mencerminkan bahwa makanan tumpeng memiliki fungsi simbolik dan sosial yang kuat dalam masyarakat, yakni sebagai penanda penghargaan, penghormatan, dan kebersamaan (Rusmaindra dkk., 2025). Dalam konteks gastronomi sastra, tumpeng tidak hanya berfungsi sebagai benda kuliner, tetapi juga sebagai tanda budaya yang merujuk pada nilai rasa hormat, dan solidaritas komunal. Dapat dipahami bahwa makanan ini sebagai wujud identitas kolektif masyarakat yang menjunjung tinggi relasi sosial, bahkan lintas generasi.

Unsur fisik dan komposisi kuliner dari tumpeng sebagai makanan tradisional Indonesia yang kaya akan makna simbolik dan kultural. Tumpeng disajikan dalam bentuk kerucut yang dibuat dari *beras pulen*, jenis beras yang memiliki tekstur lengket dan pulen saat dimasak. Bentuk kerucut ini tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki makna filosofis dalam budaya Jawa, yaitu menyerupai gunung atau *gunungan* yang melambangkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Proses pengolahan tumpeng menggunakan teknik kukus (bukan rebus), yang menghasilkan tekstur padat namun lembut, memungkinkan nasi dibentuk dalam susunan kerucut tanpa hancur.

Terdapat pelengkap atau lauk-pauk, seperti ayam ingkung, ayam utuh berbumbu santan, sering digunakan dalam ritual keagamaan atau selamat. Lalu ada telur, yakni dimaknai sebagai simbol kehidupan dan kelahiran. Ada pula sayur kulupan, yakni sayuran rebus seperti kacang panjang, bayam, atau daun singkong yang melambangkan

kesederhanaan dan kesehatan. Serta berbagai jajanan tradisional yang menunjukkan keberagaman rasa dan kekayaan budaya, seperti *pala pendem* (umbi-umbian yang direbus) dan *kue basah* (snack tradisional berbahan kelapa, ketan, atau gula merah) (Pranoto, 2024; Sutiyono, 1998).



**Gambar 1. Tumpeng Indonesia**

Makna tumpeng tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial dan ideologis (Barthes, 1979). Gunung sebagai bentuk simbolik tumpeng melambangkan kekuatan dan sumber kehidupan, sekaligus menunjuk pada kesuburan tanah sebagai anugerah ilahi. Makanan tumpeng dipahami sebagai teks budaya yang menyimpan pesan-pesan simbolik tentang relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Montanari, 2006). Tradisi ini berakar dari filosofi *manunggaling kawula lan Gusti*, yakni penyatuan manusia dengan Sang Pencipta (Suseno, 1984). Masyarakat Jawa mengaitkan tumpeng dengan berbagai fase kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian, serta kegiatan adat seperti Bersih Desa, hingga mendirikan rumah (Ratnaeni, 2021). Dengan demikian, tumpeng tidak hanya berfungsi sebagai makanan ritual, tetapi juga sebagai representasi identitas kolektif dan struktur nilai masyarakat Jawa dalam bingkai semiotik



**Gambar 2. Nasi Lemak Malaysia**

Selanjutnya, terdapat makanan dari Negara Malaysia, yaitu Nasi lemak. Nasi lemak merupakan hidangan tradisional khas Malaysia yang dimasak dengan santan dan disajikan bersama lauk pelengkap seperti sambal, telur rebus, ikan teri goreng, kacang tanah, dan irisan mentimun.

Suami Mak Kuntum telah lama terkorban dalam pertempuran menentang musuh di selat Malaka. Mak Kuntum senatiasa keluar pada setiap awal pagi untuk mencari pelanggaran urut. Seri terpaksa tinggal seorang diri di rumah untuk menjalankan kerja rumah seperti memasak, mengemas rumah dan sebagainya. (SNL/01)

.....

..... Seri mula memikirkan cara lain untuk memasak nasi supaya terdapat kelainan pada rasa nasi. Mula-mula Seri memasukkan sedikit lengkuas ke dalam nasi yang sedang dimasak. Selepas itu, Seri mencampur sehelai daun pandan untuk menyerikan lagi nasi

tersebut supaya dapat membangkitkan selera dan ibunya. (SNL/02)

.....

Cerita rakyat tentang *Mak Kuntum dan Seri* mencerminkan bagaimana nasi lemak tidak hanya menjadi produk kuliner, tetapi juga sebuah representasi identitas kolektif masyarakat Malaysia yang tertanam dalam nilai-nilai budaya, sejarah, dan kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar makanan sehari-hari, nasi lemak merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan identitas kolektif dalam tradisi keluarga dan komunitas (Hall, 1997). Melalui proses kreatif yang dilakukan oleh tokoh Seri, yang mencampurkan *lengkuas* dan *daun pandan* dalam masakan terlihat bahwa masyarakat Malaysia menempatkan makanan sebagai bentuk inovasi domestik, warisan keluarga, dan bentuk cinta dalam ruang rumah tangga. Santan digunakan secara luas dalam masakan Melayu sebagai ketersediaan sumber daya lokal memungkinkan terciptanya resep yang beraroma, lezat, unik, dan autentik (Zahari, dkk., 2013)

Tokoh *Mak Kuntum* sebagai janda pejuang dan *Seri* sebagai gadis remaja yang mengurus rumah, mencerminkan struktur sosial tradisional masyarakat Malaysia yang menempatkan perempuan dalam peran sentral domestik. Dapur adalah ruang transmisi budaya antar-generasi dalam rumah tangga Melayu (Zahari, dkk., 2013). Melalui aktivitas memasak nasi yang dimodifikasi menjadi *nasi lemak*, muncul representasi perempuan sebagai penjaga rasa, pencipta tradisi, dan pelestari budaya.

Seri menghidangkan nasi ciptaannya itu kepada ibunya. Mak kuntum beras teperanjat melihat nasi yang tidak pernah dilihat sepanjang hayatnya. "Apa kau masak ni, Seri?" Jawaban Seri secara berulang, "Nasi le! Mak!"..... Semenjak hari itu, nasi tersebut dikenali dengan Nasi Lemak. (SNL/03)

Kutipan di atas menjadi momen penting dalam penamaan dan pemaknaan. Kata "le" dalam dialek Melayu Malaysia menunjukkan keintiman dan spontanitas. Penamaan "nasi lemak" muncul bukan dari struktur formal, melainkan dari ekspresi afeksi anak kepada ibunya, mencerminkan kedekatan emosional dalam keluarga Melayu. Setelah momen tersebut, nasi ciptaan Seri menjadi populer dan dikenal sebagai nasi lemak, yang kini menjadi makanan nasional Malaysia. Hal ini dijelaskan oleh (Zahari, dkk., 2013), bahwa nasi lemak dikonsumsi oleh semua kelompok masyarakat Malaysia didukung oleh tindakan institusional dan platform komersial. Keberadaannya tidak hanya di ruang rumah tangga, tetapi juga di pasar pagi, sekolah, kantor, hingga hotel berbintang, menunjukkan bahwa nasi lemak menjadi simbol inklusivitas dan penyatu masyarakat lintas kelas dan etnis.

Dalam kerangka gastronomi, nasi lemak dapat dibaca sebagai sistem tanda yang memuat berbagai representasi, seperti penggunaan semua bahan rempah diperoleh secara alami dari warisan agraris. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana makanan ini menjadi metafora atas kerja keras petani, keberkahan hasil bumi, serta simbol kemakmuran dan persatuan (Tibère, dkk., 2019). Dengan demikian, nasi lemak tidak hanya dimaknai sebagai objek gastronomi, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung makna sosial, spiritual, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Malaysia.

Terakhir, terdapat makanan tradisional Brunei, yakni Ambuyat. Ambuyat merupakan makanan tradisional yang sangat digemari masyarakat Brunei. Ambuyat merupakan hidangan khas Brunei yang terdiri dari bubur sagu berwarna putih dengan tekstur lengket seperti lem, disajikan bersama beragam lauk pelengkap. Umumnya, ambuyat dinikmati dengan sup ikan yang dikenal sebagai *ampap ikan*, ikan goreng kampung, sambal belacan, saus tempoyak berbahan dasar durian fermentasi, tumis kangkung dengan ikan bilis, lalapan segar, serta jeruk bambangan, buah asam khas Kalimantan yang dipercaya mampu menambah nafsu makan dan memberi cita rasa khas pada hidangan.



**Gambar 3. Ambuyat Brunei Darussalam**

...Dengan ilmu turun-temurun, inda-nya mengajar macam mana caranya memisahkan pati dari serat batang rumbia, menyaring pelan-pelan, dan mengacau menggunakan air panas. Jadilah ia adunan putih yang likat macam gam, tapi rasanya hambar tapi mengenyangkan. "Nah, inilah rezeki dari tanah kitani," ujar inda sambil mengacau pelan-pelan pakai *candas*, alat penggulung khas urang kitani yang diperbuat dari buluh. (AUA/01)

Ambuyat dinikmati dengan cara menggulung adonan sago yang kental menggunakan alat khusus dari kayu bernama *candas*, lalu dicelupkan ke dalam kuah ikan atau sambal sebelum disantap. Kutipan tersebut menyoroiti bagaimana teknik pengolahan ambuyat, pemisahan pati, penyaringan, pengadukan menggunakan *candas* diturunkan dari generasi sebelumnya, Hal Ini mencerminkan bahwa masyarakat Brunei memiliki kapital budaya internal yang cukup kental. Sebagaimana dijelaskan oleh (Tham & Chin, 2024), budaya kuliner lokal menjadi *heritage resource* dan alat dalam strategi ekonomi kreatif dan identitas budaya. Artinya, makanan tradisional seperti ambuyat tidak hanya dianggap sebagai makanan biasa, tetapi sebagai warisan budaya yang bernilai.

*Heritage resource* adalah sumber daya budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, sama seperti makanan rakyat. Kuliner seperti ambuyat juga dipakai sebagai simbol jati diri masyarakat atau bangsa. Makanan tradisional bukan sekadar untuk dimakan, tetapi juga dianggap sebagai warisan budaya yang penting. Makanan ini bisa digunakan untuk mengembangkan ekonomi kreatif, sekaligus memperkuat identitas budaya suatu masyarakat.

Pengolahan ambuyat dari pohon rumbia (sagu) menunjukkan hubungan erat masyarakat Brunei dengan lingkungan tropis mereka. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Hal ini mendukung pemahaman bahwa kuliner tradisional adalah umpan balik dari ekologi lokal (Berkes, 2018). Sebagaimana ungkapan “*Nah, inilah rezeki dari tanah kitani*” dan penggunaan alat khas *candas* mencerminkan kesadaran komunal dan kebanggaan lokal (Kicza & Horn, 2016). Sikap ini selaras dengan karakteristik makan bersama yang tercantum dalam situs budaya kuliner Brunei, ambuyat dimakan secara komunal, simbol solidaritas yang melekat dalam budaya.

Makanan ambuyat biasanya disajikan dalam porsi bersama untuk tiga hingga empat orang. Secara tampilan, ambuyat menyerupai papeda dari Papua dan Maluku, karena keduanya berbahan dasar sagu dan disantap bersama ikan. Namun, perbedaannya terletak pada kuah pendampingnya, Jika papeda memakai kuah kuning, sedangkan ambuyat bisa disajikan dengan beragam kuah seperti sup ikan atau saus tempoyak khas durian. Ambuyat mudah ditemui di berbagai rumah makan di Brunei Darussalam. Melalui gastronomi sastra, tradisi mengolah ambuyat tidak hanya menunjukkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam tetapi juga melambangkan solidaritas (Montanari, 2006). Proses pembuatan ambuyat yang melibatkan kerja sama dalam memanen sagu menegaskan nilai-nilai kebersamaan dalam budaya Melayu Brunei.

Dari uraian di atas, jelas bahwa makanan tradisional seperti tumpeng, nasi lemak, dan ambuyat tidak sekadar berfungsi sebagai konsumsi biologis, melainkan sebagai representasi kompleks identitas kolektif masyarakat ASEAN. Masing-masing sajian menyimpan nilai simbolik yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan komunitas sosial. Melalui pendekatan gastronomi sastra, makanan dapat dibaca sebagai teks budaya yang memuat memori kolektif, spiritualitas, struktur sosial, hingga strategi pelestarian budaya. Cerita rakyat yang mengangkat makanan khas tidak hanya mendokumentasikan praktik kuliner, tetapi juga memperkuat identitas nasional dan regional, membangun solidaritas lintas generasi, serta merekam relasi ekologis yang

berkelanjutan. Dengan demikian, makanan dalam narasi rakyat bukan hanya pengisi perut, melainkan pengikat makna, penanda identitas, dan cermin jiwa masyarakat ASEAN.

### **Makna Sosial dan Budaya dalam Praktik Konsumsi Makanan**

Makna sosial merujuk pada hubungan antarindividu dan struktur sosial yang tercermin dalam kebiasaan makan bersama, pemberian makanan, serta simbol status yang melekat pada jenis makanan tertentu. Menurut (Fischler, 2022), bahwa tindakan makan selalu melibatkan dimensi sosial dan budaya. Makna budaya dalam makanan tercermin dalam tradisi, ritual, dan simbol yang menyertai proses pengolahan hingga penyajiannya, sehingga makanan menjadi penanda identitas suatu kelompok. Seperti dijelaskan oleh (Counihan & Van Esterik, 2017), makanan adalah simbol kuat identitas budaya dan media yang melaluinya hubungan sosial dan makna budaya diproduksi dan direproduksi. Oleh karena itu, konsumsi makanan tidak hanya soal rasa atau gizi, melainkan juga tentang bagaimana masyarakat memaknai dunia melalui praktik makan sehari-hari.

Nina melompat bangun, lalu bergegas ke kamar mandi. Ia melewati dapur. Ibu sedang mengulek kentang dan Mbok Inten mengiris tempe. Harum rendang yang sedang dimasak sungguh menggugah selera. Di meja makan ada dua buah tampah besar dan sebuah tampah kecil. (TNS/03)

Berdasarkan kutipan di atas, pada proses pembuatan nasi tumpeng bukan hanya kegiatan memasak semata, tetapi sebuah ritual sosial yang melibatkan kolaborasi antargenerasi dalam rumah tangga. Kehadiran beberapa tampah besar di meja makan mempertegas bahwa makanan yang disiapkan bersifat kolektif, diperuntukkan bagi acara yang lebih luas dan melibatkan banyak orang. Dalam konteks ini, praktik kuliner mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi pilar kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Menurut Douglas (1975), makanan tidak hanya memiliki fungsi biologis, tetapi juga berperan dalam memelihara solidaritas sosial. Ketika anggota keluarga terlibat dalam proses memasak secara bersama, aktivitas tersebut menjadi sarana untuk memperkuat keterikatan emosional, menanamkan nilai, serta meneruskan tradisi secara turun-temurun. Dalam praktiknya, penyajian tumpeng yang disiapkan secara komunal adalah simbol keseimbangan antara kerja kolektif dan keharmonisan sosial, di mana peran setiap individu menjadi bagian penting dari struktur sosial yang lebih besar.

Tumpeng dalam tradisi masyarakat Jawa bukan hanya sekadar sajian kuliner,

melainkan mengandung makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Arti dari kata *tumpeng* sendiri, yakni “tumapaking penguripan-tumindak lempeng tumuju Pangeran” (Ratnaeni, 2021), mengisyaratkan bahwa makanan ini merepresentasikan filosofi hidup yang lurus dan penuh pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, tumpeng mengandung dimensi religius dan etis, yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Pada praktik sosialnya, tumpeng menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas kolektif, khususnya saat disajikan dalam kenduri atau acara selamatan. Tradisi makan bersama yang menyertai penyajian tumpeng mencerminkan nilai komunalitas, yakni rasa saling memiliki, menghargai, dan menghormati antarkelompok dalam masyarakat. Selain itu, ajaran untuk mengambil semua unsur dari tumpeng, mulai dari nasi, sayur, hingga lauk melambangkan pentingnya keselarasan dan keberagaman dalam kehidupan, di mana setiap unsur memiliki fungsi dan nilai yang saling melengkapi. Dalam konteks ini, makanan berfungsi sebagai *metafora budaya*, yakni cara masyarakat mengartikulasikan filosofi hidup, tatanan sosial, dan relasi simbolik dalam bentuk yang konkret dan dapat dikonsumsi (Hall, 1997). Praktik konsumsi tumpeng dengan segala aturan, simbol, dan maknanya memperlihatkan bahwa makanan tradisional seperti ini tidak hanya mengenyangkan tubuh, tetapi juga menghidupi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Tumpeng menjadi wahana transmisi nilai antargenerasi dan sekaligus instrumen kohesi sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Jawa.

Selanjutnya, praktik konsumsi nasi lemak dari cerita tokoh *Mak Kuntum dan Seri* mengandung makna nasi lemak menjadi lebih dari sekadar makanan, ia adalah representasi nilai-nilai sosial, budaya, dan identitas kolektif masyarakat Malaysia. Pada cerita ini juga memperlihatkan peran perempuan sebagai penjaga rasa, pelestari tradisi, sekaligus agen budaya di dalam ruang domestik. Tokoh Mak Kuntum sebagai ibu tunggal dan Seri sebagai remaja perempuan menegaskan struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi sentral dalam pembentukan identitas kuliner. Dalam kerangka yang lebih luas, nasi lemak telah menjadi simbol inklusivitas nasional di Malaysia. Nasi lemak dinikmati oleh berbagai kelompok sosial dan etnis, mulai dari rumah tangga sederhana hingga hotel berbintang, menunjukkan peran makanan ini sebagai pemersatu bangsa (Zahari dkk., 2013).

“Lemak sungguh nasinya,” gumam Mak Kuntum akhirnya, pelan.

Seri tersengih. “Tu pasal saya panggil... nasi lemak.”

Mak Kuntum ketawa kecil. “Pandai kau olah sendiri ya. Tak sia-sia aku ajar kau masuk dapur dari kecil.”

Hari itu, tanpa mereka rancang, bermulalah satu kebiasaan baru. Setiap pagi, Seri akan memasak nasi lemak. Mula-mula untuk keluarga, kemudian jiran mula bertanya, kemudian orang kampung datang membeli. (SNL/04)

Pada masa kini, nasi lemak tidak hanya ditemukan di ruang domestik, tetapi juga disajikan secara luas dalam berbagai acara publik—seperti pertemuan keluarga, sarapan nasional, acara sekolah, kegiatan komunitas, hingga hotel berbintang. Dari dapur sederhana tokoh Mak Kuntum hingga meja-meja sarapan nasional di era modern, nasi lemak merepresentasikan kesinambungan antara tradisi dan modernitas (Abidin dkk., 2020). Proses ini juga menunjukkan bagaimana makanan menjadi elemen perekat sosial di tengah keberagaman budaya masyarakat ASEAN. Durkheim (1995) menekankan bahwa simbol-simbol budaya seperti makanan memiliki peran penting dalam menciptakan solidaritas sosial, yang diwujudkan dalam ritual kolektif seperti makan bersama.

Dari perspektif gastronomi sastra, nasi lemak merupakan sistem yang memiliki makna kompleks. Setiap unsur bahan yang dibuat, seperti santan, lengkuas, dan daun pandan adalah representasi yang merujuk pada sumber daya alam tropis dan budaya agraris lokal. Hal tersebut diinterpretasi dengan mengarah pada nilai-nilai kebersamaan, keberkahan, dan nasionalisme (Peirce, 1986). Seperti dijelaskan oleh (Raji dkk., 2022), nasi lemak berperan sebagai *national dish* yang bukan hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui praktik makan bersama. Dengan demikian, nasi lemak tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang mendalam sebagai simbol cinta, kerja keras, identitas kolektif, dan solidaritas dalam masyarakat Malaysia.

Terakhir, pada makanan Ambuyat, sebagai makanan khas Brunei Darussalam mencerminkan nilai solidaritas. Konsumsi ambuyat dilakukan secara komunal. Menu ini biasanya dibagikan dan dinikmati oleh tiga hingga empat orang dalam satu wadah, menggunakan *candas*—alat bambu khas. Ritual makan bersama ini memperkuat rasa solidaritas, kohesi sosial, dan identitas kolektif. Sebagaimana pendapat (Shofia & Aulia, 2023), bahwa makanan yang ditempatkan di mangkuk di tengah meja menjadi sajian komunal dan memerlukan kemampuan teknis serta komunal untuk menikmatinya.

“Candasnya atu, Nak. Jangan lupakannya,” ujar inda-nya sambil menunjuk sepasang alat buluh panjang yang bersandar di dinding. Cucu sulungnya, Arif, pun segera mengambil dan membahagikannya kepada setiap ahli keluarga. Mereka pun mula *menggulung ambuyat* dengan *candas*, mencelupkannya ke dalam kuah cacah, lalu menikmatinya dalam suasana yang tenang dan penuh hikmat. Nadai sudu, nadai pinggan sendiri. Semua makan dari satu wadah. Semua berkongsi, semua merasa. (AUA/02)

Lebih jauh lagi, nilai sosial yang terkandung dalam makanan khas ini juga memperlihatkan penghormatan terhadap alam sebagai bagian integral dari budaya lokal. Makanan tidak hanya menjadi medium komunikasi antarindividu tetapi juga antara manusia dan lingkungan (Pamungkas, 2021). Tradisi memasak dan menyajikan makanan sering kali melibatkan bahan-bahan lokal, yang menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Makanan tradisional adalah bagian dari warisan budaya yang mencerminkan sejarah, agama, adat istiadat, dan simbol-simbol penting dalam masyarakat (Kittler & Kathryn, 2004). Makanan adalah warisan budaya yang hidup yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan historis masyarakatnya (Montanari, 2006; Hall, 1997). Selain sebagai simbol budaya, berbagai makanan khas ini juga merepresentasikan nilai-nilai yang diajarkan dari generasi ke generasi (Counihan & Van Esterik, 2017). Tradisi menyajikan nasi tumpeng dalam perayaan tertentu, mengajarkan pentingnya rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur. Demikian pula, tradisi menyajikan ambuyat dalam acara keluarga menegaskan pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Pranoto, 2024). Representasi makanan ini menunjukkan bahwa makanan adalah elemen budaya yang dinamis dan multifaset, yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, individu dengan masyarakat, serta manusia dengan lingkungannya.

Pada konteks masyarakat modern, nilai sosial dan budaya ini tetap relevan dan bahkan semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Makanan khas seperti nasi lemak, nasi tumpeng, dan ambuyat dapat menjadi sarana untuk menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan zaman (Counihan & Van Esterik, 2017). Sebagaimana dinyatakan oleh (Montanari, 2006), makanan adalah cerminan dari sejarah dan budaya yang dapat berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan inovasi.

### **Peran Makanan sebagai Pembentuk Identitas Kolektif Masyarakat**

Identitas kolektif adalah suatu bentuk kesadaran bersama yang dimiliki oleh sekelompok individu, yang didasarkan pada pengalaman, nilai, keyakinan, sejarah, simbol, dan praktik budaya yang sama. Identitas ini memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan antaranggota kelompok sosial (Polletta & Jasper, 2001). Identitas kolektif masyarakat karakteristik berikut.

Pertama, identitas kolektif suatu masyarakat sering kali terbentuk melalui simbol dan narasi yang dibagikan secara bersama. Makanan tradisional berperan sebagai

simbol budaya yang sarat makna. Dalam cerita *Tumpeng untuk Nenek Sumirah* disajikan bukan untuk perayaan semata, tetapi untuk menghormati tokoh yang pernah berjasa. Dalam hal ini, tumpeng sebagai simbol penghargaan dan solidaritas komunal. Lain halnya dengan nasi lemak dalam cerita *Nasi Lemak Mak Kuntum* pun bermula dari ungkapan kasih sayang anak terhadap ibunya, "Nasi le, Mak!" yang kemudian menjadi asal-usul penamaan makanan nasional tersebut. Demikian pula, ambuyat digambarkan sebagai rezeki dari tanah yang diproses dengan alat tradisional *candas*, mewujudkan narasi ekologis dan identitas lokal Brunei. Polletta & Jasper (2001) menjelaskan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui narasi simbolik yang mempererat hubungan sosial dan memperkuat makna budaya dalam komunitas.

Kedua, identitas kolektif tidak hadir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses sosialisasi dan sejarah panjang. Tumpeng sebagai bagian dari ritus selamat merupakan warisan dari era kerajaan Jawa, yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik keagamaan dan sosial. Sedangkan, nasi lemak dalam cerita rakyat Malaysia muncul dalam konteks historis perjuangan tokoh *Mak Kuntum* adalah seorang janda yang berjuang untuk menghidupi keluarga. Sementara tokoh *Seri* menunjukkan kemandirian untuk memasak di dapur saat ditinggal ibunya bekerja. Ambuyat sendiri berasal dari tradisi pengolahan sagu masyarakat pesisir Borneo sejak zaman kuno. Semua ini menunjukkan bahwa makanan tidak hanya produk fisik, tetapi juga jejak historis dan sosial yang mencerminkan proses kolektif suatu bangsa. Castells (2009) menegaskan bahwa identitas kolektif dibentuk dalam alur sejarah dan struktur sosial yang diinternalisasi oleh masyarakat dalam praktik sehari-hari.

Ketiga, makanan sebagai bagian dari budaya juga mencerminkan keterikatan emosional dan loyalitas sosial terhadap komunitas. Dalam tradisi Jawa, tumpeng menjadi *tanda syukur kolektif*, sarana doa yang menyatu dalam rasa, dan bentuk penghormatan terhadap yang dituakan. Sedangkan nasi lemak yang awalnya dibuat di dapur rumah oleh tokoh *Seri* untuk ibunya, kini dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat Malaysia, mencerminkan inklusivitas dan loyalitas budaya nasional. Ambuyat pun dinikmati secara komunal, menggambarkan keterikatan sosial yang erat dan kesetiaan pada adat lokal. (Taylor, 1994), menyebutkan bahwa identitas kolektif memunculkan afiliasi moral dan emosional terhadap kelompok, yang ditunjukkan dalam praktik kultural sehari-hari seperti makanan dan ritus sosial.

Keempat, diperkuat oleh praktik sosial dan budaya. Identitas kolektif diperkuat melalui praktik sosial dan budaya yang terus direproduksi, seperti ritual makan, kenduri,

atau perayaan adat. Tumpeng tidak hanya disajikan dalam acara keagamaan, tetapi juga menjadi simbol perayaan nasional dan institusional. Nasi lemak hadir di pasar, sekolah, hotel, hingga pesawat, memperlihatkan integrasinya dalam praktik budaya Malaysia lintas kelas dan etnis. Ambuyat pun tidak hanya dikonsumsi di rumah, tetapi juga dalam acara keluarga, festival makanan, dan resepsi budaya. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa makanan menjadi instrumen budaya yang memperkuat struktur identitas bersama. Seperti dijelaskan oleh Calhoun (1994), praktik budaya sehari-hari memperkuat struktur identitas kelompok dan menegaskan jati diri bersama.

Kelima, identitas kolektif bersifat dinamis mampu bertransformasi seiring perubahan sosial dan globalisasi. Tumpeng yang awalnya terkait ritual spiritual kini hadir dalam bentuk modern seperti acara ulang tahun, seminar, dan perayaan modern lainnya. Nasi lemak, yang dulunya makanan rumah tangga, kini dikomersialkan secara luas dan dikemas sebagai ikon nasional oleh media, negara, dan industri pariwisata. Ambuyat, dari konsumsi lokal kini menjadi bagian dari festival internasional dan warisan kuliner nasional Brunei. Transformasi ini menunjukkan bahwa identitas kolektif mampu bertahan, namun juga menyesuaikan diri tanpa kehilangan nilai-nilai asalnya. Seperti dijelaskan oleh, identitas kolektif mengalami pembentukan ulang melalui interaksi antara warisan lokal dan tantangan global.

Ketiga makanan dalam cerita rakyat ini menunjukkan bahwa identitas kolektif masyarakat ASEAN tidak dibentuk oleh simbol tunggal, tetapi oleh jaringan makna budaya, sejarah, dan kebersamaan yang dikaitkan dengan makanan. Kuliner bukan hanya tentang rasa, tetapi tentang siapa kita dan dari mana manusia berasal.

## **SIMPULAN**

Kajian terhadap makanan dalam cerita rakyat seperti *Nasi Lemak Mak Kuntum* dari Malaysia, *Tumpeng untuk Nenek Sumirah* dari Indonesia, dan *Likatnya Ambuyat* dari Brunei Darussalam berfungsi tidak hanya sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai representasi identitas masyarakat ASEAN. Dalam pendekatan gastronomi sastra, makanan dalam cerita rakyat ini hadir sebagai teks budaya yang mengandung makna sosial, historis, dan simbolik yang kompleks. Ketika makanan dikisahkan dalam narasi rakyat, ia menjadi teks hidup yang merekam, mengajarkan, dan mewariskan nilai-nilai luhur masyarakat. Selain itu juga menjadi transmisi nilai budaya, seperti rasa syukur, solidaritas, kerja sama, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk identitas kolektif masyarakat, tetapi juga merekatkan hubungan

antarindividu, generasi, dan alam. Oleh karena itu, makanan bukan sekadar produk kuliner, melainkan medium yang menghubungkan tradisi dan inovasi, masa lalu dan masa kini, serta memperkuat jati diri komunitas di tengah arus globalisasi. Makanan dalam narasi rakyat ASEAN adalah cermin jiwa budaya yang hidup, bergerak, dan menyatu dengan kehidupan masyarakatnya.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi representasi makanan khas dari negara ASEAN lainnya seperti Laos, Myanmar, atau Filipina yang belum dibahas dalam studi ini, guna memperluas pemahaman lintas budaya dalam konteks gastrosemiotik. Selain itu, pendekatan multimodal dengan menggabungkan teks sastra, visual, dan media digital dapat memperkaya analisis terhadap simbolisme makanan dalam narasi kontemporer. Penelitian juga dapat diarahkan pada respons reseptif pembaca atau pelajar terhadap representasi makanan dalam cerita rakyat sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter dan kesadaran budaya sejak dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2011). Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung. *Jurnal MDA*, 24(2), 109-116.
- Barthes, R. (1979). *Toward a Psychology of Contemporary Food*. Los Angeles: Semiotexte.
- Berkes, F. (2018). *Sacred Ecology (4th ed.)*. New York: Routledge.
- Borghini, A., & Piras, N. (2020). Food and Foods: Toward a Definition. *Rivista Italiana di Filosofia del Linguaggio*, 384-392.
- Bower, A. L. (2004). *Recipes for Reading: Community Cookbooks, Stories, Histories*. Massachusetts: University of Massachusetts Press.
- Brillat-Savarin, J. A. (2009). *The Physiology of Taste*. London: Penguin Classics.
- Calhoun, C. (1994). *Social Theory and the Politics of Identity*. Hoboken: Wiley Blackwell.
- Castells, M. (2009). *The Rise of The Network Society (2nd ed.)*. Hoboken: Wiley-Blackwell.
- Counihan, C., & Van Esterik, P. (2017). *Food and Culture: A Reader*. New York: Routledge.
- Douglas, M. (1975). *Implicit Meanings: Essays in Anthropology*. New York: Routledge & Kegan Paul.
- Dundes, A. (2007). *Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Salt Lake City: Utah State University Press.
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Fischler, C. (2022). Food, Self and Identity: Eating as a Cultural. *Social Science Information*, 27(2), 275-292.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Penerbit Komunitas Bambu.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. New York: Sage & The Open University.
- Kicza, J., & Horn, R. (2016). *Resilient Cultures America's Native Peoples Confront European Colonialization 1500-1800*. New York: Routledge.

- Kiptiyah, B. M. (2018). Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner sebagai Wahana Pengenalan dan Pelestarian Kuliner Nusantara. *Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XI tahun 2018*. Jakarta, 28-31 Oktober 2018.
- Kittler, P. G., & Kathryn, P. (2004). *Food and culture (5th ed.)*. California: Wadsworth/Thomson Learning.
- Korsmeyer, C. (1999). *Making Sense of Taste: Food and Philosophy*. New York: Cornell University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Depok: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Mintz, S. W., & Du Bois, C. M. (2002). The Anthropology of Food and Eating. *Annual Review of Anthropology*, 31(1), 99–119.
- Monaco, G. L., & Bonetto, E. (2018). Social Representations and Culture in Food Studies. *Food Research International*, 115, 474-479.
- Montanari, M. (2006). *Food is Culture*. New York: Columbia University Press.
- Pamungkas, O. Y. (2021). Sastra Hijau: Pendidikan Lingkungan dalam Novel Klasik. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 3(2), 147-160.
- Parasecoli, F. (2021). *Gastronativism: Food, Identity, Politics*. New York: Columbia University Press.
- Peirce, C. S. (1986). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic (J. Hoopes, Ed.)*. North Carolina: University of North Carolina Press.
- Polletta, F., & Jasper, J. M. (2001). Collective Identity and Social Movements. *Annual Review of Sociology*, 27(1), 283-305.
- Pranoto, D. S. (2024). Menyelami Makna dan Filosofis Budaya Tumpeng sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Advances In Social Humanities Research*, 2(3), 415-426.
- Putri, D. M., Nursalim, N., Ananda, F., Zelvia, K. F., Ramadhini, N., & Wulan Gustina. (2024). Peran Motif Budaya dalam Cerita Rakyat Melayu dan Pengaruhnya Terhadap Identitas Kebudayaan Masyarakat. *Jurnal BIMA: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 212-217.
- Raji, M. N. A., Kamaruzaman, M. Y., Hussain, M. A., & Tarmizi, H. A. (2022). The Culinary Background of Malay Heritage Food in Malaysia: The Influence in Food Recipes. In *International Symposium on Culture Heritage*. Jakarta, 22 Oktober 2022.
- Ratnaeni, N. D. (2021). Makna Tumpeng dalam Kehidupan Manusia Jawa. *Akademi Tataboga Bandung*.
- Revel, J. F. (1982). Culture and Cuisine: A Journey through the History of Food. In *Cooking, Eating, Thinking: Transformative Philosophies of Food*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rusmaindra, A., Nulhakim, A. A., Zaman, B. F., & Khoerunnisa, R. (2025). Pemaknaan Nilai Gotong Royong dan Keberagaman Melalui Filosofi Nasi Tumpeng dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1846–1852.
- Shofia, R., & Aulia, W. (2023). Perancangan Perangkat Makan Bersama Bertolak dari Tradisi Bajamba Minangkabau Menggunakan Metode Ekstraksi Unsur Visual. *Keluwih: Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(1), 21–33.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sutiyono. (1998). Tumpeng dan Gunung: Makna Simbolik dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 61-67.
- Suyasa, I. M., & Darmurtika, L. A. (2023). *Metamorfosis Gastronomi dalam Karya Sastra Kuliner*. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(2), 18-26.
- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. New Jersey:

Princeton University Press.

- Tham, A., & Chin, W. L. (2024). Food, Glorious Food! The Intersection of Food Cultures and Creative Tourism in Brunei. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 24(2), 121–133.
- Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., Darni, & Ahmadi, A. (2025). Makanan sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik dalam Cerita Rakyat Kuliner. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 555-578.
- Wachidah, L. R., Suwignyo, H., & Widiati, N. (2017). Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(7), 894—901.
- Zahari, M. S. M., Salleh, H. M., Sharif, M. S. M., Noor, N., & Ishak, N. (2013). *Malay Traditional Food Knowledge and Young Generation Practices*. 5(4), 14-24.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.